

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, dalam keluargalah semua aktifitas dimulai, keluarga merupakan suatu kesatuan *social* yang diikuti oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Dalam pengertian psikologi dikemukakan oleh Soelaeman Shohib, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersamaan dalam tempat tinggal bersama masing-masing anggotanya merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.

Bagi orangtua, mengasuh anak merupakan proses yang kompleks. Mengasuh anak membutuhkan beberapa macam kemampuan yang perlu diperhatikan, hal-hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah kemampuan orangtua dalam memberikan kasih sayang, penanaman sikap, rasa disiplin, pemberian hukuman dan hadiah, pemberian teladan, penanaman sikap dan moral, perlakuan adil, pembuatan peraturan serta kecakapan mengatur anak.

Pola asuh *single parent* (orangtua tunggal) adalah salah satu fenomena dizaman modern sekarang ini, penomena tersebut tercatat telah meningkat dari 13% ditahun 1970 menjadi 26% di tahun 1984. Menurut data tersebut, diperkirakan 1 sampai 5 anak di Amerika Serikat mengalami sebagian kanak-kanaknya dalam keluarga tunggal. Diperkirakan sejak tahun 1990, bahwa saat ini lebih dari 50% anak dilahirkan dengan menghabiskan sebagian masa kanak-

kanaknya dalam keluarga dengan berorangtua tunggal. Saat ini keluarga memiliki serangkaian masalah khusus. Hal ini dikarenakan hanya satu orangtua yang membesarkan anak.

Kematian salah seorang dari kedua orangtua adalah salah satu kondisi yang sangat mungkin terjadi pada kehidupan setiap manusia. Hal tersebut merupakan penyebab seseorang terpaksa harus menjalani kehidupan sebagai seorang *single parent* dan masih terdapat alasan lain yaitu perbedaan pandangan, hal prinsip atau pengalaman buruk yang dialami selama menjalani masa berumah tangga terkadang menyebabkan seseorang terpaksa memilih berpisah dari pasangannya. Dan jika memang pasangan yang berpisah karena perceraian atau kematian ini memiliki anak dari perkawinan tersebut maka mau tidak mau akan terjadi pola asuh *single parent* entah dalam kurun waktu permanen atau sementara waktu. Hidup sebagai *single parent* pada dasarnya tidak pernah diharapkan. Keluarga yang utuh dengan *figure* seorang ayah yang menjadi pelindung dan seorang ibu yang memberikan sentuhan kelembutan kasih diakui senantiasa menjadi idaman.

Biasanya wanita lebih mampu bertahan menjadi orangtua tunggal meskipun menurutnya adalah hal yang berat. Baik ibu atau ayah harus mampu “berperan ganda” sehingga ketimpangan dalam asuhan dapat diminimalisir. Menurut juga, idealnya pola asuh itu utuh diberikan kepada orangtua. *Figure* Ayah menurutnya yang erat dengan sosok pemberi perlindungan akan menjadikan anak memiliki cara pandang kedepan. Sementara sosok ibu yang penuh kasih sayang akan menjadikan anak berhati lembut dan peka terhadap lingkungan, namun tidak berarti anak yang diasuh orangtua tunggal tidak tegar. Sebaliknya kondisi mereka

yang “kurang utuh” dalam menerima kasih sayang itu menjadikan mereka lebih peduli. Impian dan harapan atau kenangan tentang asuhan yang lengkap menjadikan mereka lebih ingin berkiprah besar terhadap lingkungan.

Berbicara mengenai keluarga, peran orangtua tunggal atau yang disebut *single parent* merupakan fenomena yang ada saat ini. Hal ini tak dapat dipungkiri karena berbagai persoalan yang ada. Ketidak lengkapan orangtua memang sangat mempengaruhi kepribadian anak. Banyak masyarakat berpendapat, ketika anak berasal dari keluarga *single parent* maka anak tidak mempunyai prestasi yang baik dibanding dengan anak yang mempunyai orangtua utuh. Keluarga *single parent* terdiri dari beberapa kondisi antara lain janda atau duda karena perceraian dan kematian. Seorang janda misalnya, ketika Ibu yang berkewajiban berada didapur dan ia harus mencari nafkah untuk anaknya agar dapat bertahan hidup. Itulah fenomena seorang *single parent* yang ada.

Idealnya sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Kenyataannya sekarang ini banyak keluarga yang hanya memiliki orangtua tunggal (*single parent*). Penelitian menunjukkan bahwa jumlah keluarga dengan orangtua tunggal semakin meningkat, baik itu karena perceraian atau karena kematian salah satu pasangan. Menjadi orangtua tunggal (*single parent*) menambah tugas ganda seperti yang sudah dijelaskan diatas, akan tetapi ada tugas yang lebih penting yang harus tanamkan orangtua kepada anaknya yaitu religiusitas, tidak diragukan lagi bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku mahluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (*fitrah*) yang dibawa sejak lahir, salah satunya adalah kecenderungan terhadap agama (Jalaluddin, 2012).

Suami-istri merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, saling mendukung dan melengkapi dalam menjalankan fungsi keluarga. Dalam mencari nafkah, mengasuh dan mendidik anak suami-istri harus saling berbagi tugas. Akan tetapi bagaimana jika salah satu dari orangtua yaitu suami atau istri tidak ada, banyak dijumpai dalam kehidupan nyata diberbagai daerah, seorang ibu atau ayah (*single parent*) yang membesarkan anaknya seorang diri atau anak-anak yang dibesarkan tanpa adanya seorang ayah atau ibu yang mendampingi. Bagaimana seorang ibu membesarkan anaknya dari mulai merawat, mendidik, sampai mencari nafkah dijalani supaya anaknya dapat tumbuh dengan baik menjadi anak yang bisa dibanggakan atau membanggakan bagi orangtuanya. Beriman kepada Allah taat dalam menjalankan perintah Agama dan pintar dalam Pendidikannya. Akan lebih sulit bagi seorang ibu membesarkan anaknya seorang diri tanpa adanya suami yang seharusnya menjadi kepala keluarga, mencari nafkah yang seharusnya dilakukan oleh ayah terpaksa menjadi kewajiban ibu karena ibu harus menggantikan posisi ayah menjadi kepala keluarga demi kelangsungan hidup keluarganya.

Bagaimana ibu *single parent* membekali anaknya dengan bekal Agama, iman dan taqwa dengan menumbuhkan rasa religiusitas terhadap anaknya, dan juga seorang ayah *single parent* yang mendidik dan mengasuh anaknya seorang diri tanpa bantuan dari istri, juga memiliki kesulitan yang seharusnya tugas seorang istri adalah mengasuh dan mendidik juga menjadi kewajiban seorang ayah. Karena Allah telah menciptakan pasangan suami istri dengan kewajibannya masing-masing akan tetapi saling melengkapi satu sama lainnya.

Terkadang anak-anak yang dibesarkan kurang kasih sayang dari kedua orangtuannya menjadi anak yang kurang penurut, membangkang dan Pendidikan Agamanya pun tidak sesuai dengan ajaran Islam. Maka itu menjadi tantangan tersendiri bagi seorang *single parent* untuk dapat mengasuh dan mendidik anaknya dengan cara yang benar sesuai ajaran Islam. Oleh karena itu peran seorang *single parent* sangatlah penting dalam dalam menumbuhkan rasa *religiusitas* atau pendidikan agama dalam diri anaknya. Karena baik atau tidaknya sikap maupun akhlaq seseorang tidak bisa terlepas dari bagaimana cara orangtua mendidiknya.

Banyak dijumpai diberbagai daerah ketika anak-anak telah menginjak remaja, merasa tidak lagi harus mempelajari ajaran Islam lebih lanjut. Begitu pula yang terjadi di Desa Sukasetia Kabupaten Tasikmalaya umumnya mereka mempelajari ajaran Agama Islam pada saat anak-anak, seperti ngaji di TPQ dan tradisi mengaji setelah shalat magrib. Biasanya banyak yang mengadakan tradisi mempelajari membaca AlQur'an, mempelajari kitab fiqih dan ajaran-ajaran Islam lainnya. Perkembangan teknologi yang pesat sangat berpengaruh dalam hal ini, karena banyaknya teknologi yang berkembang pesat seperti Handphone, televisi dan game (*play station*). Dan juga jejaring sosial seperti *Facebook* dan *Twitter*. Oleh karena itu kebanyakan bagi mereka yang baru menginjak usia remaja lebih memilih untuk bermain handphone, menonton televisi dan bermain game atau untuk bermain *facebook*, *twitter* atau pun jejaring sosial lainnya yang tentunya lebih menyenangkan dibandingkan dengan mengaji Al-Qur'an dan mempelajari Pendidikan Islam. Hal ini disebabkan pula pola asuh yang diterapkan oleh orang

tua kepada anaknya kurang mengarah kepada pendidikan agama yang menyebabkan tingkat religiusitas yang dimiliki anaknya sangat rendah, ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi diantaranya: karena sudah menjadi status *single parent* otomatis tanggung jawab yang harusnya dilakukan bersama menjadi sendiri, orangtua tunggal sibuk dengan pekerjaannya untuk menghidupi anak-anaknya yang mengakibatkan pendidikan agama yang diberikan kepada anaknya kurang.

Peranan orangtua memang sangatlah penting dalam membentuk kepribadian seorang anak sebab sosialisasi dalam hidup bermasyarakat seorang anak itu berasal dari orangtua mereka masing-masing. Dari pola didik orangtua yang mereka terapkan maka seorang anak dapat merekam apa yang mereka terima dari orangtua mereka sehingga pola didik yang diberikan orangtua akan mereka terapkan dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya pola didik yang bersifat religiusitas yaitu pola didik yang diberikan orangtua untuk bekal anak mereka dalam kehidupan bermasyarakat kelak. Pendidikan agama dirasa sangatlah penting apalagi dalam kehidupan yang kritis seperti sekarang ini. Dan disinilah peran orangtua sangat dibutuhkan untuk tetap membimbing anaknya supaya tetap mau mempelajari ajaran Agamanya dengan menggunakan pola asuh yang tepat dan dapat dengan mudah menumbuhkan religiusitas pada anak-anaknya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, terlihat pentingnya untuk mengetahui apakah ada pengaruh pola asuh orangtua tunggal (*single parent*) terhadap religiusitas anak yang secara khusus peneliti menganalisisnya dalam ruang lingkup anak-anak yang memiliki orangtua tunggal. Pola asuh yang

diterapkan oleh para orangtua tunggal diharapkan dapat menciptakan religiusitas pada diri pribadi anak-anak mereka, sehingga terwujudlah anak-anak yang memiliki budi luhur, berakhlak mulia, berilmu amaliah dan beramal ilmiah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas pola asuh keluarga *single parent* di Desa Sukasetia Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana religiusitas anak pada keluarga *single parent* di Desa Sukasetia Kabupaten Tasikmalaya?
3. Apakah kualitas pola asuh keluarga *single parent* mempengaruhi religiusitas anak di Desa Sukasetia Kabupaten Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kualitas pola asuh keluarga *single parent* di Desa Sukasetia Kabupaten Tasikmalaya
2. Untuk mengetahui religiusitas anak pada orangtua *single parent* di Desa Sukasetia Kabupaten Tasikmalaya
3. Untuk membuktikan pengaruh pola asuh keluarga *single parent* terhadap religiusitas anak di Desa Sukasetia Kabupaten Tasikmalaya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan wawasan keilmuan yang bermanfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat *single parent* umumnya.
2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi orangtua khususnya yang mempunyai kesamaan masalah
- b. Penelitian diharapkan bisa membantu memberikan informasi khususnya bagi orangtua, dalam upaya membimbing anak-anaknya untuk menggali religiusitas yang dimilikinya.

E. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tinjauan pustaka dan kerangka teori, memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi.

Bab ketiga metode penelitian, yang memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi atau alasannya: jenis penelitian, desain, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, konsep dan variable, serta analisis data yang digunakan.

Bab keempat hasil dan pembahasan, yang berisi tentang hasil penelitian, pembahasan penelitian.

Bab kelima penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi.